



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 1 (2026)

ISSN: **3064-2361**

Budaya Literasi Digital-AI dalam Pendidikan Agama Islam: Penguatan Tabayyun Digital dan Integritas Akademik

Ais Istia'ana 

To cite this article Istia'ana, A. "Budaya Literasi Digital-AI dalam Pendidikan Agama Islam: Penguatan Tabayyun Digital dan Integritas Akademik" *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 219–230, 2026.
<https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.644>

To link to this article:



Published online: March. 31, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



Budaya Literasi Digital-AI dalam Pendidikan Agama Islam: Penguatan Tabayyun Digital dan Integritas Akademik

Ais Istia'ana

Received: 28 Desember 2025

Revised: 22 Januari 2026

Accepted: 21 Maret 2026

Online: 31 Maret 2026

Abstract

Generative artificial intelligence (GenAI) has transformed how students access information, construct arguments, and complete academic tasks. In Islamic Religious Education (PAI), this transformation is not only technological but also epistemic and ethical because religious knowledge requires source validity, contextual interpretation, scholarly authority, and teacher guidance. This study aims to formulate an AI-digital literacy culture framework for strengthening digital tabayyun and academic integrity in PAI learning. Using an integrative literature review, this study synthesized 40 publications published between 2004 and 2026, with 37 publications concentrated in 2019–2026. Data were analyzed through literature extraction, thematic coding, and conceptual synthesis. The findings show that AI-digital literacy culture in PAI consists of six operational dimensions: information access literacy, AI limitation literacy, critical prompting literacy, digital tabayyun, academic integrity, and scholarly authority literacy. These dimensions indicate that AI can support exploratory learning, but its output must be verified through credible religious, academic, and pedagogical sources. The novelty of this study lies in transforming digital tabayyun from a moral recommendation into an observable academic procedure. The study implies that teachers, schools, and madrasahs need AI-use guidelines, source-verification rubrics, process-based assessment, and transparent AI disclosure to promote ethical and accountable learning in PAI.

Keywords: Academic Integrity; AI Literacy; Digital Tabayyun; Generative AI; Islamic Religious Education

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL. 3 NO. 1 2026 E-ISSN 3064-2361


SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN



PENDAHULUAN

Budaya literasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan membaca teks, menulis ringkasan, atau mencari bahan ajar. Dalam artikel ini, budaya literasi diposisikan sebagai praktik akademik yang mencakup kebiasaan membaca kritis, memeriksa sumber, menulis secara bertanggung jawab, dan membangun etika belajar peserta didik secara berkelanjutan. Proses belajar peserta didik kini bergerak melalui AI, media sosial, video pendek, dan kecerdasan buatan generatif yang mampu menghasilkan jawaban akademik dalam hitungan detik. Perubahan ini memindahkan inti literasi dari akses informasi menuju kemampuan memeriksa, membandingkan, dan mempertanggungjawabkan informasi yang digunakan dalam tugas belajar.

Literatur pendidikan menunjukkan bahwa GenAI membuka peluang personalisasi belajar, dukungan menulis, eksplorasi ide, dan umpan balik cepat. Pada saat yang sama, penelitian juga menandai risiko bias, ketidakakuratan, pelanggaran privasi, ketergantungan, serta kaburnya batas antara bantuan akademik dan kecurangan [1], [2], [3], [4]. Manfaat AI karena itu tidak otomatis bernilai edukatif; ia hanya produktif ketika diikat oleh prosedur literasi dan etika yang jelas. Dalam konteks PAI, peluang tersebut perlu diarahkan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menilai otoritas sumber keagamaan, memahami konteks dalil, dan mempertanggungjawabkan proses berpikir akademiknya.

Dalam PAI, persoalan tersebut lebih sensitif dibandingkan mata pelajaran umum. Materi PAI berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, tafsir, hadis, hukum Islam, dan pembentukan karakter. Output AI yang tampak lancar dapat menyederhanakan perbedaan pendapat, mengutip sumber yang tidak dapat dilacak, atau menyajikan klaim keagamaan tanpa landasan akademik. Orientasi pendidikan Islam pada pembentukan moral membuat penggunaan AI harus diposisikan sebagai objek literasi, bukan sebagai otoritas akhir pengetahuan keagamaan [5], [6], [7]. Risiko konkret dapat muncul dalam bentuk kutipan hadis yang tidak terverifikasi, penyederhanaan perbedaan mazhab, penggunaan dalil tanpa konteks, atau jawaban normatif yang seolah benar tetapi tidak dapat dilacak sumbernya.

Kajian AI dalam pendidikan Islam mulai berkembang, tetapi sebagian besar masih berhenti pada peluang, tantangan, penerimaan teknologi, dan kesiapan guru. Secara lebih spesifik, penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam kajian penerimaan teknologi, kajian kompetensi guru, kajian etika AI, dan kajian literasi AI, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan keempatnya ke dalam prosedur pembelajaran PAI yang operasional [8], [9], [10], [11]. Sementara itu, literatur literasi AI menuntut kompetensi memahami cara kerja AI, mengenali batasnya, mengevaluasi output, dan mengambil keputusan etis [12], [13], [14]. Kesenjangan pentingnya adalah belum adanya kerangka operasional yang menghubungkan literasi AI dengan tabayyun digital, integritas akademik, dan otoritas keilmuan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan kerangka budaya literasi digital-AI dalam pembelajaran PAI. Pertanyaan penelitian yang dijawab adalah bagaimana pola temuan literatur tentang AI, literasi digital, tabayyun digital, dan integritas akademik dapat disintesis menjadi dimensi operasional yang dapat digunakan guru PAI, sekolah, madrasah, dan peneliti. Artikel ini tidak mengembangkan aplikasi, tetapi menyusun model konseptual yang dapat diuji pada penelitian empiris berikutnya. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bersifat konseptual-operasional, yaitu menawarkan dimensi kerja yang

dapat menjadi dasar penyusunan instrumen, kebijakan kelas, dan desain tugas PAI berbasis tabayyun digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka integratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun sintesis konseptual dari berbagai jenis literatur, bukan menguji hubungan statistik antarvariabel. Tinjauan integratif memungkinkan artikel empiris, tinjauan sistematis, artikel konseptual, prosiding, dan rujukan metodologis dianalisis bersama untuk menghasilkan kerangka baru pada isu interdisipliner [15], [16], [17].

Unit analisis penelitian adalah 40 publikasi ilmiah yang dipilih sebagai korpus utama. Literatur diperoleh melalui SpringerLink, ScienceDirect, Taylor & Francis, Wiley Online Library, ACM Digital Library, MDPI, DOAJ, Google Scholar, dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi AI literacy, generative AI literacy, artificial intelligence in education, AI in Islamic education, digital literacy in Islamic Religious Education, AI hallucination, academic integrity generative AI, dan religious education artificial intelligence. Variasi bahasa Indonesia seperti literasi digital PAI, kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam, tabayyun digital, dan etika akademik AI juga digunakan.

Kriteria inklusi mencakup publikasi yang relevan dengan AI pendidikan, literasi AI, GenAI, integritas akademik, halusinasi AI, PAI digital, pendidikan Islam, atau pendidikan agama; terbit terutama pada 2019-2026; serta memiliki hubungan langsung dengan budaya literasi, tabayyun digital, etika akademik, atau peran guru. Tiga rujukan dasar yang terbit sebelum 2020 tetap dipertahankan karena relevansi teoretis dan metodologis. Artikel populer, sumber tanpa proses akademik yang jelas, dan tulisan yang hanya menyebut AI secara periferal dikeluarkan dari korpus.

Proses ekstraksi data dilakukan dengan mencatat fokus kajian, jenis publikasi, konteks penelitian, konsep utama, temuan kunci, dan kontribusi setiap sumber terhadap pembentukan kerangka. Kode awal kemudian dikelompokkan secara induktif dan dibandingkan secara konseptual hingga menghasilkan tema-tema yang berulang, saling berkaitan, dan relevan dengan pembelajaran PAI.

Tabel 1. Desain dan Data Penelitian

Komponen	Rincian Operasional	Fungsi Analitis
Jenis penelitian	Tinjauan pustaka integratif	Membangun sintesis konseptual lintas literatur tentang AI, PAI, literasi, dan etika akademik.
Unit analisis	Publikasi ilmiah: artikel empiris, tinjauan sistematis, artikel konseptual, prosiding, dan rujukan metodologis	Menjadi dasar ekstraksi data dan pengelompokan tematik.
Jumlah korpus	40 publikasi utama	Menjaga keluasan literatur sekaligus fokus pada tema relevan.
Rentang tahun	2004-2026; 37 publikasi berada pada 2019-2026	Menggabungkan rujukan dasar dengan perkembangan GenAI terbaru.
Teknik analisis	Ekstraksi data, pengodean tematik, dan sintesis konseptual	Mengubah temuan literatur menjadi dimensi operasional.

Tabel 2. Distribusi Korpus Berdasarkan Tahun Terbit

Periode/Tahun	Jumlah Publikasi	Persentase	Keterangan
2004-2019	3	7,5%	Rujukan dasar untuk pendidikan Islam dan metode tinjauan integratif.
2020-2023	7	17,5%	Awal penguatan literatur AI dalam pendidikan dan literasi AI.
2024	12	30,0%	Lonjakan literatur GenAI, ChatGPT, etika AI, dan integritas akademik.
2025	11	27,5%	Penguatan kajian PAI digital, literasi AI, halusinasi AI, dan media digital.
2026	7	17,5%	Kajian terbaru tentang GenAI literacy, AI dalam PAI, dan pendidikan agama.
Total	40	100%	Korpus akhir yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik dan Pemetaan Korpus Literatur

Hasil pemetaan korpus menunjukkan bahwa penelitian ini mensintesis 40 publikasi ilmiah yang berhubungan dengan AI dalam pendidikan, literasi AI dan GenAI, pendidikan Islam dan PAI digital, halusinasi AI, integritas akademik, etika AI, serta metodologi tinjauan pustaka. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, sebanyak 37 publikasi atau 92,5% terbit pada periode 2019-2026. Konsentrasi publikasi pada periode tersebut menegaskan bahwa penggunaan GenAI, literasi digital, dan integritas akademik merupakan isu yang berkembang sangat cepat dalam diskursus pendidikan kontemporer. Tiga publikasi yang terbit sebelum 2019 tetap dipertahankan karena berfungsi sebagai fondasi teoretis dan metodologis, terutama untuk memahami orientasi moral pendidikan Islam dan rancangan tinjauan integratif.

Pemetaan berdasarkan kelompok literatur memperlihatkan bahwa kajian pendidikan Islam, PAI digital, dan pendidikan agama menjadi kelompok terbesar dengan 10 publikasi atau 25,0%, diikuti oleh AI dalam pendidikan sebanyak 9 publikasi atau 22,5%. Literatur integritas akademik mencakup 6 publikasi atau 15,0%, sedangkan etika AI dalam pendidikan mencakup 5 publikasi atau 12,5%. Distribusi ini menunjukkan bahwa kerangka yang dikembangkan tidak hanya berangkat dari literatur teknologi pendidikan, tetapi juga menghubungkan isu AI dengan kebutuhan epistemik, pedagogis, dan etis dalam PAI. Dengan demikian, korpus yang dianalisis menyediakan dasar konseptual untuk menjembatani diskursus GenAI yang cenderung teknologis dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang menuntut validitas sumber, otoritas keilmuan, dan tanggung jawab akademik.

Tabel 3. Kelompok Literatur dan Kontribusinya terhadap Sintesis

Kelompok Literatur	Jumlah	Persentase	Kontribusi terhadap Kerangka
AI dalam pendidikan	9	22,5%	Menjelaskan peluang personalisasi, efisiensi, dukungan belajar, serta risiko bias, privasi, dan validitas.
Etika AI dalam pendidikan	5	12,5%	Menunjukkan perlunya transparansi, akuntabilitas, kebijakan kelas, dan perlindungan peserta didik.
Literasi AI dan GenAI	4	10,0%	Memberi dasar kompetensi memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan etis terkait AI.

Kelompok Literatur	Jumlah	Persentase	Kontribusi terhadap Kerangka
Pendidikan Islam, PAI digital, dan pendidikan agama	10	25,0%	Menegaskan dimensi moral, peran guru, nilai keagamaan, dan kebutuhan kontekstualisasi AI dalam PAI.
Halusinasi AI dan akurasi informasi	3	7,5%	Menjadi dasar pentingnya verifikasi sumber dan tabayyun digital.
Integritas akademik	6	15,0%	Menjelaskan risiko plagiarisme, atribusi, orisinalitas, dan kebutuhan penilaian berbasis proses.
Metodologi tinjauan pustaka	3	7,5%	Mendukung rancangan tinjauan integratif dan sintesis konseptual.
Total	40	100%	Korpus akhir penelitian.

Sintesis Tematik: Dari Akses Informasi ke Verifikasi

Temuan pertama menunjukkan pergeseran orientasi literasi dalam pembelajaran PAI dari sekadar kemampuan mengakses informasi menuju kemampuan memverifikasi, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkan informasi. AI mempercepat proses pencarian, pengembangan gagasan, dan penyusunan jawaban, tetapi kecepatan tersebut tidak menjamin validitas isi. Literatur AI pendidikan menegaskan adanya manfaat personalisasi belajar dan dukungan akademik, namun juga menunjukkan risiko kesalahan, bias, ketergantungan, serta lemahnya akurasi informasi. Dalam konteks PAI, konsekuensinya lebih kompleks karena peserta didik tidak hanya berhadapan dengan informasi umum, tetapi juga dengan klaim keagamaan yang memerlukan otoritas sumber, konteks dalil, dan penilaian guru.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sintesis tematik menghasilkan lima pola utama. Pola tersebut menunjukkan hubungan antara risiko teknologis dan kebutuhan pedagogis PAI. Akses AI harus diikuti dengan verifikasi sumber; literasi AI perlu dikontekstualisasikan dengan keilmuan agama; tabayyun digital diperlukan untuk memeriksa klaim yang tidak bersumber; transparansi proses dibutuhkan untuk menjaga integritas akademik; dan guru PAI perlu berperan sebagai kurator pengetahuan keagamaan-digital. Dengan demikian, penggunaan AI dalam PAI tidak dapat dipahami sebagai proses teknis semata, tetapi sebagai praktik literasi yang memadukan kemampuan digital, nalar kritis, adab akademik, dan kesadaran terhadap otoritas keilmuan.

Tabel 4. Matriks Sintesis Tematik

Tema Sintesis	Data Pendukung dari Korpus	Implikasi Operasional dalam PAI
Dari akses ke verifikasi	Literatur AI pendidikan menunjukkan manfaat pembelajaran sekaligus risiko validitas, bias, dan ketergantungan.	Tugas PAI harus meminta bukti verifikasi, bukan hanya jawaban akhir.
Kontekstualisasi literasi AI	Literatur literasi AI menekankan pemahaman, penggunaan, evaluasi, dan keputusan etis, tetapi belum spesifik pada PAI.	Kompetensi AI perlu dihubungkan dengan sumber agama, guru, dan tujuan pembelajaran PAI.
Tabayyun digital	Literatur halusinasi AI menunjukkan output dapat fasih tetapi tidak akurat atau tidak bersumber.	Setiap klaim keagamaan dari AI wajib dibandingkan dengan sumber kredibel.
Transparansi proses akademik	Literatur integritas akademik menunjukkan deteksi AI tidak cukup untuk menjaga orisinalitas.	Peserta didik melampirkan prompt, output, sumber verifikasi, dan refleksi proses.
Guru sebagai kurator	Literatur pendidikan Islam dan PAI digital menekankan peran moral, pedagogis, dan pendampingan guru.	Guru menyediakan pedoman sumber, rubrik verifikasi, dan aturan penggunaan AI di kelas.

Dimensi Operasional Budaya Literasi Digital-AI dalam PAI

Hasil sintesis berikutnya menghasilkan enam dimensi operasional budaya literasi digital-AI dalam PAI, yaitu literasi akses informasi, literasi keterbatasan AI, literasi prompting kritis, tabayyun digital, integritas akademik, dan literasi otoritas keilmuan. Keenam dimensi ini membentuk siklus belajar yang dimulai dari eksplorasi informasi, dilanjutkan dengan kesadaran terhadap keterbatasan AI, penyusunan pertanyaan yang kritis, verifikasi sumber, pengungkapan proses penggunaan AI, serta konsultasi terhadap guru atau sumber otoritatif. Kerangka ini penting karena penggunaan AI dalam PAI tidak cukup dinilai dari benar atau salahnya jawaban akhir, tetapi juga dari kualitas proses berpikir dan kejujuran akademik peserta didik.

Tabel 5 menggabungkan definisi operasional, indikator peserta didik, dan bukti yang dapat diamati dalam tugas pembelajaran. Integrasi ketiganya menjadikan model ini lebih operasional karena guru dapat menilai bukan hanya hasil tulisan peserta didik, melainkan juga proses penggunaan AI. Misalnya, prompt awal, ringkasan output AI, catatan risiko, lembar verifikasi sumber, deklarasi penggunaan AI, dan catatan konsultasi dapat dijadikan artefak penilaian berbasis proses. Dengan cara ini, budaya literasi digital-AI tidak berhenti pada anjuran normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi rubrik pembelajaran dan praktik evaluasi yang dapat diamati.

Tabel 5. Dimensi Operasional Budaya Literasi Digital-AI dalam PAI

Dimensi	Definisi Operasional	Indikator Peserta Didik	Bukti dalam Tugas
Literasi akses informasi	Kemampuan menggunakan AI sebagai pintu awal eksplorasi ide dan informasi.	Merumuskan pertanyaan awal dan membedakan informasi umum dari klaim keagamaan.	Daftar prompt awal dan ringkasan output AI.
Literasi keterbatasan AI	Kesadaran bahwa AI dapat salah, bias, tidak bersumber, atau tidak memiliki otoritas keagamaan.	Menandai bagian output yang perlu dicek ulang.	Catatan risiko atau label perlu verifikasi.
Literasi prompting kritis	Kemampuan menyusun prompt yang meminta alasan, batasan, sumber, dan perbandingan pendapat.	Prompt meminta bukti, konteks, dan alternatif pandangan.	Lampiran prompt dan alasan penggunaan prompt.
Tabayyun digital	Kemampuan memverifikasi klaim AI melalui sumber kredibel.	Membandingkan output AI dengan Al-Qur'an, hadis, buku teks, guru, jurnal, atau sumber resmi.	Lembar verifikasi sumber dan keputusan valid/tidak valid.
Integritas akademik	Kejujuran dalam mengungkapkan bantuan AI dan tanggung jawab terhadap isi tugas.	Tidak menyalin langsung; menjelaskan bagian yang dibantu AI.	Deklarasi penggunaan AI dan refleksi proses.
Literasi otoritas keilmuan	Kesadaran bahwa guru, ulama, buku teks, dan literatur akademik tetap menjadi rujukan penting.	Mengonsultasikan jawaban yang meragukan kepada guru atau sumber otoritatif.	Catatan konsultasi, rujukan resmi, dan revisi hasil.

Model Konseptual Budaya Literasi Digital-AI dalam Pembelajaran PAI

Model konseptual yang dihasilkan tidak dipahami sebagai alur linear, tetapi sebagai siklus akademik yang bergerak dari literasi AI dan budaya literasi digital menuju prompting kritis, tabayyun digital, integritas akademik, otoritas keilmuan, lalu kembali pada revisi dan refleksi akademik. Siklus ini menegaskan bahwa peserta didik tidak cukup hanya menggunakan AI, tetapi harus mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, memeriksa keluaran AI,

membandingkan sumber, mendeklarasikan bantuan AI, dan memperbaiki jawaban berdasarkan arahan sumber yang lebih otoritatif. Dalam PAI, model ini memperkuat posisi guru sebagai pembimbing dan kurator pengetahuan, bukan sekadar pemeriksa hasil akhir tugas.



Gambar 1. Model Siklus Budaya Literasi Digital-AI dalam Pembelajaran PAI

Pembahasan

Temuan tentang pergeseran literasi dari akses menuju verifikasi menguatkan kajian Kasneci et al. [2], Lo [3], Crompton dan Burke [1], serta Rahman dan Watanobe [18], yang menunjukkan bahwa GenAI dapat mempercepat pembelajaran, membantu eksplorasi ide, dan mendukung penyusunan tugas akademik. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan verifikasi sebagai syarat utama dalam pembelajaran PAI. Dalam mata pelajaran berbasis nilai dan sumber keagamaan, manfaat AI tidak dapat dipisahkan dari kemampuan peserta didik untuk membedakan informasi yang bersifat umum, populer, akademik, dan otoritatif. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya mengafirmasi potensi AI dalam pendidikan, tetapi juga menegaskan perlunya mekanisme tabayyun digital sebagai kontrol epistemik.

Temuan mengenai literasi keterbatasan AI sejalan dengan Bender et al. [5], Ji et al. [19], dan Sun et al. [20], yang mengingatkan bahwa model bahasa dapat menghasilkan teks yang koheren tetapi tidak selalu akurat, bersumber, atau bebas dari distorsi informasi. Dalam artikel ini, risiko halusinasi AI ditempatkan pada konteks PAI sehingga persoalannya tidak hanya berupa kesalahan informasi, tetapi juga dapat berupa kesalahan pemahaman dalil, generalisasi mazhab, dan klaim normatif yang tampak meyakinkan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskusi tentang halusinasi AI dengan menunjukkan bahwa validitas output AI dalam PAI perlu diuji melalui sumber primer, literatur akademik, buku ajar, dan bimbingan guru.

Dimensi prompting kritis dan literasi AI memperluas kerangka Long dan Magerko [14], Almatrafi et al. [12], Annasureddy et al. [13], serta Gu dan Ericson [21], yang menekankan pentingnya pemahaman, penggunaan, evaluasi, dan keputusan etis dalam literasi AI. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada kontekstualisasi literasi AI ke dalam pembelajaran PAI. Prompting tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban yang lebih lengkap, tetapi juga untuk meminta alasan, batasan, sumber, konteks hukum, dan alternatif pandangan. Dalam konteks tersebut, peserta didik dilatih untuk tidak memperlakukan AI sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai alat awal yang harus diperiksa melalui prosedur akademik dan keagamaan.

Dengan demikian, kemampuan menyusun prompt secara kritis perlu diposisikan sebagai bagian integral dari literasi AI dalam pembelajaran PAI, bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan teknologi. Peserta didik perlu dibimbing untuk menguji konsistensi jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, sumber akademik yang kredibel, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu persoalan keagamaan. Proses tersebut memungkinkan pembelajaran PAI berkembang dari pola penerimaan informasi secara pasif menuju praktik dialogis, reflektif, dan argumentatif. Pada saat yang sama, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator epistemik yang membantu peserta didik mengenali potensi bias, ketidakakuratan, penyederhanaan hukum, dan ketiadaan konteks dalam keluaran AI. Oleh karena itu, integrasi prompting kritis dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam melakukan verifikasi, membandingkan perspektif, menyusun pertimbangan etis, dan mengambil keputusan keagamaan secara bertanggung jawab.

Temuan mengenai integritas akademik mendukung Cotton et al. [22], Perkins [23], Bittle dan El-Gayar [24], serta Lund et al. [25], yang menekankan bahwa penggunaan GenAI menantang batas antara bantuan belajar dan kecurangan akademik. Artikel ini menambahkan bahwa pendekatan larangan total atau deteksi AI tidak cukup untuk membangun budaya akademik yang sehat. Dalam PAI, integritas akademik perlu diwujudkan melalui transparansi proses, yaitu dengan meminta peserta didik melampirkan prompt, output AI, sumber verifikasi, bagian yang direvisi, dan refleksi akademik. Dengan cara ini, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai bagian dari amanah akademik dalam pembelajaran agama.

Temuan tentang guru sebagai kurator pengetahuan keagamaan-digital sejalan dengan Achruh et al. [8], Faizin et al. [9], Reksiana et al. [10], Susanti et al. [11], dan Papakostas [26], yang menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan Islam dan pendidikan agama membutuhkan kesiapan guru, kerangka etis, dan orientasi pedagogis yang jelas. Penelitian ini memperluas diskusi tersebut dengan menawarkan dimensi operasional yang dapat digunakan dalam desain tugas PAI. Guru tidak hanya diminta menerima atau menolak AI, tetapi perlu menyusun daftar sumber rujukan, contoh prompt yang aman, rubrik verifikasi, aturan deklarasi AI, dan mekanisme konsultasi terhadap jawaban yang meragukan. Dengan demikian, peran guru bergeser dari pengawas penggunaan teknologi menjadi pembimbing literasi dan penjaga otoritas keilmuan.

Hasil penelitian ini juga berhubungan dengan kajian Halstead [6], Afwadzi et al. [27], Zamroni et al. [28], dan Sagala dan Kandedes [29], yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan nilai, moderasi, dan tanggung jawab moral. Jika dibandingkan dengan kajian tersebut, artikel ini menegaskan bahwa budaya literasi digital-AI dalam PAI bukan hanya agenda teknologis, melainkan bagian dari pembentukan adab akademik. Tabayyun digital dan integritas akademik menjadi mekanisme untuk menjaga agar peserta didik tidak hanya cakap menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu bertanggung jawab terhadap klaim keagamaan yang mereka produksi dan sebar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka budaya literasi digital-AI yang mengintegrasikan literasi AI, tabayyun digital, integritas akademik, dan otoritas keilmuan dalam satu siklus pembelajaran PAI. Literatur sebelumnya lebih banyak membahas peluang dan risiko AI, penerimaan teknologi, kesiapan guru, atau integritas akademik secara terpisah. Artikel ini menyatukan isu-isu tersebut ke dalam model operasional yang dapat dipakai untuk merancang tugas, rubrik, deklarasi penggunaan AI, dan prosedur verifikasi sumber. Kontribusi

lainnya adalah pemindahan konsep tabayyun dari ranah nasihat moral menuju prosedur akademik yang dapat diamati melalui bukti tugas, seperti prompt, ringkasan output AI, lembar verifikasi, dan refleksi proses.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perluasan konsep literasi digital dalam PAI menjadi literasi digital-AI yang mencakup dimensi epistemik dan etis. Literasi tidak lagi cukup dimaknai sebagai kemampuan mengakses informasi, tetapi harus mencakup verifikasi sumber, kesadaran terhadap keterbatasan mesin, transparansi akademik, dan rujukan kepada otoritas keilmuan. Secara praktis, guru PAI dapat menggunakan model ini untuk menyusun kebijakan kelas tentang AI, lembar tabayyun digital, format deklarasi penggunaan AI, rubrik penilaian berbasis proses, dan daftar sumber rujukan keagamaan yang kredibel. Pada level sekolah dan madrasah, temuan ini berimplikasi pada perlunya pedoman penggunaan AI yang tidak hanya mengatur larangan dan sanksi, tetapi juga mendidik peserta didik agar menggunakan AI secara kritis, jujur, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan tinjauan pustaka integratif, bukan penelitian lapangan. Kerangka yang dihasilkan belum mengukur perilaku aktual peserta didik, kesiapan guru, atau efektivitas model dalam situasi pembelajaran PAI tertentu. Selain itu, komposisi korpus masih didasarkan pada relevansi konseptual terhadap AI, literasi digital, PAI, dan integritas akademik, sehingga kemungkinan terdapat sumber lain yang belum tercakup. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu menguji kerangka ini melalui survei, studi kasus kelas PAI, eksperimen pembelajaran, pengembangan instrumen literasi digital-AI, atau validasi ahli untuk menilai kelayakan dimensi dan indikator yang diusulkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan integratif terhadap 40 publikasi ilmiah, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI memerlukan kerangka budaya literasi digital-AI yang lebih kuat daripada sekadar penguasaan teknologi. Data korpus menunjukkan bahwa 92,5% publikasi yang dianalisis terbit pada 2019-2026, menandakan bahwa AI, GenAI, dan literasi digital merupakan isu pendidikan yang berkembang cepat. Namun, literatur khusus PAI masih lebih banyak membahas peluang, tantangan, dan penerimaan teknologi daripada prosedur literasi yang dapat digunakan peserta didik ketika berinteraksi dengan AI. Hasil sintesis menghasilkan enam dimensi operasional budaya literasi digital-AI, yaitu literasi akses informasi, literasi keterbatasan AI, literasi prompting kritis, tabayyun digital, integritas akademik, dan literasi otoritas keilmuan. Keenam dimensi ini menunjukkan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu eksplorasi dalam PAI, tetapi output AI harus diverifikasi melalui sumber kredibel dan tidak boleh menggantikan proses berpikir peserta didik, sumber agama yang otoritatif, atau peran guru sebagai pembimbing. Kontribusi artikel ini terletak pada pemindahan konsep tabayyun digital dari ranah nasihat moral menjadi prosedur akademik yang dapat diamati dan dinilai. Peserta didik perlu menunjukkan prompt, output, sumber pembandingan, hasil verifikasi, dan refleksi proses. Dengan cara ini, etika akademik tidak berhenti sebagai larangan menyontek, tetapi menjadi praktik transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab ilmiah dalam pembelajaran PAI di era AI. Namun, kontribusi tersebut perlu dipahami sebagai kerangka konseptual awal yang masih memerlukan validasi empiris melalui penelitian lapangan pada konteks sekolah atau madrasah.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Ais Istia'ana – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: aisistiana@radenintan.ac.id

Penulis

Ais Istia'ana – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: aisistiana@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Crompton and D. Burke, "Artificial intelligence in higher education: The state of the field," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 20, no. 1, p. 22, Apr. 2023. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- [2] E. Kasneci *et al.*, "ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education," *Learning and Individual Differences*, vol. 103, p. 102274, Apr. 2023. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- [3] C. K. Lo, "What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature," *Education Sciences*, vol. 13, no. 4, p. 410, 2023. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- [4] A. Nguyen, H. N. Ngo, Y. Hong, B. Dang, and B.-P. T. Nguyen, "Ethical principles for artificial intelligence in education," *Education and Information Technologies*, vol. 28, no. 4, pp. 4221–4241, Apr. 2023. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>
- [5] E. M. Bender, T. Gebru, A. McMillan-Major, and S. Shmitchell, "On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big?," in *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 2021, pp. 610–623. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- [6] J. M. Halstead, "An Islamic concept of education," *Comparative Education*, vol. 40, no. 4, pp. 517–529, 2004. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- [7] Z. Ji *et al.*, "Survey of hallucination in natural language generation," *ACM Computing Surveys*, vol. 55, no. 12, pp. 1–38, 2023. <https://doi.org/10.1145/3571730>
- [8] A. Achruh, M. Rapi, M. Rusdi, and R. Idris, "Challenges and opportunities for implementing artificial intelligence in Islamic education in Indonesian higher education institutions," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 11, pp. 423–443, 2024. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>
- [9] N. Faizin, M. Alfian, A. Basid, M. R. Ramadhan, S. A. Panatik, and A. N. Kawakip, "Muslim students' acceptance of artificial intelligence in Islamic religious education: An extended TAM approach," *Discover Education*, vol. 4, p. 304, 2025. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1>
- [10] R. Reksiana, A. Nata, D. Rosyada, M. D. H. Rahiem, and A. R. R. Ugli, "Increasing digital literacy competency for Islamic religious education teachers in the digital learning era," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 402–420, 2024. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>

- [11] S. S. Susanti *et al.*, “Innovative digital media in Islamic religious education learning,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 40–59, Jun. 2024. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- [12] O. Almatrafi, A. Johri, and H. Lee, “A systematic review of AI literacy conceptualization, constructs, implementation, and assessment efforts (2019–2023),” *Computers and Education Open*, vol. 6, p. 100173, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173>
- [13] R. Annapureddy, A. Fornaroli, and D. Gatica-Perez, “Generative AI literacy: Twelve defining competencies,” *Digital Government: Research and Practice*, vol. 6, no. 1, pp. 1–21, 2025. <https://doi.org/10.1145/3685680>
- [14] D. Long and B. Magerko, “What is AI literacy? Competencies and design considerations,” in *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, Association for Computing Machinery, 2020, pp. 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- [15] H. Snyder, “Literature review as a research methodology: An overview and guidelines,” *Journal of Business Research*, vol. 104, pp. 333–339, Nov. 2019. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [16] R. J. Torraco, “Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future,” *Human Resource Development Review*, vol. 15, no. 4, pp. 404–428, Dec. 2016. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- [17] R. Whitemore and K. Knafl, “The integrative review: Updated methodology,” *Journal of Advanced Nursing*, vol. 52, no. 5, pp. 546–553, Dec. 2005. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- [18] M. M. Rahman and Y. Watanobe, “ChatGPT for education and research: Opportunities, threats, and strategies,” *Applied Sciences*, vol. 13, no. 9, p. 5783, 2023. <https://doi.org/10.3390/app13095783>
- [19] H. Ji, I. Han, and Y. Ko, “A systematic review of conversational AI in language education: Focusing on the collaboration with human teachers,” *Journal of Research on Technology in Education*, vol. 55, no. 1, pp. 48–63, 2023. <https://doi.org/10.1080/15391523.2022.2142873>
- [20] Y. Sun, D. Sheng, Z. Zhou, and Y. Wu, “AI hallucination: Towards a comprehensive classification of distorted information in artificial intelligence-generated content,” *Humanities and Social Sciences Communications*, vol. 11, p. 1278, 2024. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03811-x>
- [21] X. Gu and B. J. Ericson, “AI literacy in K–12 and higher education in the generative AI era: An integrative review,” in *Proceedings of the 2025 ACM Conference on International Computing Education Research*, Association for Computing Machinery, 2025, pp. 125–140. <https://doi.org/10.1145/3702652.3744217>
- [22] D. R. E. Cotton, P. A. Cotton, and J. R. Shipway, “Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT,” *Innovations in Education and Teaching International*, vol. 61, no. 2, pp. 228–239, Mar. 2024. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- [23] M. Perkins, “Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond,” *Journal of University Teaching and Learning Practice*, vol. 20, no. 2, Jan. 2023. <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- [24] K. Bittle and O. El-Gayar, “Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda,” *Information*, vol. 16, no. 4, p. 296, 2025. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- [25] B. D. Lund, T. H. Lee, N. R. Mannuru, and N. Arutla, “AI and academic integrity: Exploring student perceptions and implications for higher education,” *Journal of Academic Ethics*, vol. 23, pp. 1545–1565, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09613-3>

- [26] C. Papakostas, “Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical and theological perspectives,” *Religions*, vol. 16, no. 5, p. 563, 2025. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- [27] B. Afwadzi, U. Sumbulah, N. Ali, and S. Z. Qudsy, “Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Acceptance of religious texts,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, vol. 80, no. 1, p. a9369, 2024. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- [28] E. Zamroni, P. G. Handayani, Gudnanto, I. Lestari, A. R. Azis, and A. R. Kumara, “Mapping religious moderation and its impact on Islamic education in Indonesia: A bibliometric approach,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 55–81, 2025. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1487>
- [29] R. Sagala and I. Kandedes, “The role of Islamic education teachers in overcoming the negative impact of TikTok on adolescents in Lampung, Indonesia,” *Millah: Journal of Religious Studies*, vol. 23, no. 2, pp. 947–990, 2024. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art14>